

Studi Komunikasi Simbolis Berbasis Korpus tentang Cinta dalam Lagu-Lagu Tulus

Dewi Utami

Universitas Tanjungpura

Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi, Pontianak, Kalimantan Barat 78124

E-mail: dewi.utami@fisip.untan.ac.id

DOI: 10.24002/jik.v22i1.9924

Submitted: September 2024

Reviewed: April 2025

Accepted: June 2025

Abstract: *This study analyzes love that is communicated in Tulus' song lyrics using corpus linguistics and close reading. Through the frameworks of Coordinated Management of Meaning (CMM) and Lee's love typology, the findings show that love is conveyed through implicit symbolism rather than direct declarations. Storge, agape, and pragma are the dominant love styles reflected in the lyrics, emphasizing relational and reflective forms. The study highlights that love in high-context communication cultures is constructed through narrative and layered meaning coordination. This confirms the significance of symbolic approaches in understanding emotional expression in Indonesian pop music.*

Keywords: *coordinated management of meaning, high-context culture, love typology, lyrics*

Abstrak: *Penelitian ini menganalisis cinta yang dikomunikasikan dalam lirik lagu-lagu Tulus menggunakan pendekatan linguistik korpus dan pembacaan dekat. Berdasarkan kerangka Coordinated Management of Meaning (CMM) dan tipologi gaya mencintai Lee, hasil temuan menunjukkan bahwa cinta direpresentasikan melalui simbolisme implisit, bukan deklarasi verbal. Gaya storge, agape, dan pragma mendominasi representasi cinta yang reflektif dan relasional. Penelitian ini menunjukkan bahwa cinta dalam budaya komunikasi konteks tinggi dibentuk melalui narasi dan koordinasi makna. Hal ini menegaskan pentingnya pendekatan simbolis untuk memahami emosi dalam musik pop Indonesia.*

Kata Kunci: *budaya konteks tinggi, coordinated management of meaning, gaya mencintai, lirik lagu*

Musik populer, atau yang biasanya disebut musik pop, merupakan medium komunikasi emosional yang kuat. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, musik populer juga menjadi cermin nilai-nilai, perasaan, dan pengalaman sosial dalam masyarakat. Musik populer merujuk pada lagu-lagu yang diproduksi industri untuk menarik khalayak luas, yakni musik yang disukai banyak orang dan tidak didasarkan pada karakteristik musikal tertentu, melainkan pada keterkaitannya dengan selera dan

preferensi sosial dalam ruang dan waktu tertentu (Denisoff, 1986, h. 1; Kreyer & Mukherjee, 2007, h. 31). Mendengarkan musik adalah aktivitas reflektif, karena pendengar secara sadar membuka diri terhadap pesan emosional yang terkandung dalam musik. Dalam proses ini, pendengar merespons emosi yang dihadirkan sekaligus membentuk asosiasi personal yang erat kaitannya dengan kenangan dan perasaan. Musik populer memegang peran penting dalam mengartikulasikan nilai-nilai afektif

dan relasional dalam kehidupan sehari-hari (Weining, 2022, h. 112).

Musik populer secara khusus menjadi ruang utama bagi ekspresi emosi dan identitas generasi muda. Musik populer yang sering berpusat pada kehidupan remaja dan dewasa awal dapat menyuarakan kegelisahan, hasrat, dan dinamika sosial yang mereka alami (Yeh, Hung, & Candidate, 2022, h. 70). Studi yang dilakukan Yeh, Hung, dan Candidate (2022) menunjukkan bahwa lirik lagu One Direction menunjukkan narasi emosional tentang cinta yang naik turun ibarat *roller coaster* yang mewakili tantangan khas hubungan remaja. Pendengar muda merespons lirik semacam ini karena merasa pengalaman pribadinya tecermin dalam tema cinta, seks, dan kesenangan masa muda.

Tema cinta memiliki tempat istimewa dalam hubungan emosional antara pendengar dan musik populer. Tema tersebut bersifat universal, tetapi tampil dalam bentuk yang sangat kontekstual, tergantung pada budaya, norma sosial, dan gaya komunikasi yang melingkupinya. Tidak hanya menjadi pengalaman personal yang kuat, cinta juga merupakan salah satu tema paling konsisten dalam lirik lagu populer di berbagai belahan dunia (Motschenbacher, 2016, h. 3; Werner, 2012, h. 19). Sejak tahun 1980-an, 94,6 persen lirik lagu populer Indonesia punya lirik yang berbicara tentang tema personal dan hanya 5,4 persen yang bercerita tentang tema sosial. Tema percintaan mendominasi hingga 83 persen, tidak jauh berbeda

dengan penelitian Harsono di tahun 1988 yang menunjukkan angka 86 persen (Ashaf, 2003, h. 291).

Di sisi lain, sebagian besar studi musik populer masih berfokus pada aspek audio atau musikalitas, sementara dimensi lirik kerap terabaikan. Menurut data Nielsen tahun 2018, lebih dari 85 persen pengguna layanan musik daring secara aktif mencari lirik lagu saat mendengarkan musik (Barman, Awekar, & Kothari, 2019, h. 1165). Hal ini menandakan betapa sentralnya peran lirik dalam pengalaman bermusik (Choi & Downie, 2019, h. 43). Lirik tidak hanya menambah kedalaman emosi, tetapi juga menyampaikan sikap, narasi, dan nilai budaya (Pettijohn & Sacco, 2009, h. 297). Selain itu, lirik lagu mampu membentuk pandangan tentang cinta, gender, dan hubungan interpersonal (Barman, Awekar, & Kothari, 2019, h. 1165).

Beberapa studi tentang representasi cinta dalam lirik musik populer telah dilakukan dalam konteks budaya Barat. Wilkinson (1976, h. 161) mencatat bahwa lagu-lagu populer Barat tahun 1954–1968 merepresentasikan laki-laki sebagai dominan dan posesif, sementara perempuan digambarkan pasif. Andersen, Carnagey, dan Eubanks (2003, h. 960) menemukan bahwa lirik lagu populer modern di Barat cenderung memuat unsur seksual dan kekerasan yang eksplisit serta dapat memengaruhi perilaku remaja. de Laat (2019, h. 11) juga menunjukkan bahwa tema cinta tetap dominan dalam lagu-lagu Billboard Hot 100 dan penyampaiannya sering bersifat langsung dan eksplisit. Representasi

tersebut mencerminkan nilai budaya dan pola komunikasi tertentu sehingga penting untuk menelaah makna cinta dalam konteks yang lain. Sementara itu, jumlah studi yang membahas representasi cinta dalam musik populer Indonesia yang cenderung menunjukkan komunikasi yang implisit dan simbolis masih terbatas. Keterbatasan ini menunjukkan perlunya kajian atas lirik lagu Indonesia sebagai bentuk komunikasi kultural, bukan sekadar ekspresi personal. Penelitian ini memosisikan lirik lagu sebagai bentuk komunikasi interpersonal dengan cinta sebagai makna simbolik yang dibentuk melalui pesan afektif dan ekspresi tidak langsung.

Penelitian ini mengkaji dinamika komunikasi cinta dalam lirik lagu menggunakan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) sebagai kerangka teoretis utama. Teori ini memandang komunikasi interpersonal sebagai proses koordinasi simbolis yang membentuk makna secara sosial dan kontekstual (Pearce & Cronen, 1980). Makna tidak dikodekan secara tunggal oleh pengirim, melainkan dinegosiasikan melalui berbagai lapisan hierarkis: (1) isi pesan (*content*), (2) tindak ujaran (*speech act*), (3) episode komunikasi, (4) hubungan antarpartisipan (*relationship*), (5) identitas, dan (6) pola budaya (*cultural pattern*). Struktur ini bersifat heuristik, bukan sistem analisis yang linier. Artinya, dalam praktik komunikasi sehari-hari, terutama dalam ekspresi simbolis seperti lirik lagu, tidak semua lapisan hadir sekaligus dalam satu narasi. Fokus utamanya

terletak pada kontribusi setiap lapisan dalam pembentukan makna yang koheren. Analisis kutipan lirik digunakan untuk mengetahui representasi fungsi simbolis yang berbeda, misalnya sebagai isi pesan, episode komunikasi, atau, identitas, tanpa harus diambil dari satu lagu yang sama.

Salah satu aspek penting dari CMM adalah perbedaan antara *stories told* dan *stories lived*, yaitu narasi yang diceritakan secara eksplisit versus pengalaman yang dijalani dalam praktik komunikasi (Griffin, Griffin, Ledbetter, & Sparks, 2019, h. 67-69). Konsep tersebut dalam konteks penelitian ini dapat digunakan untuk menganalisis pemaknaan cinta dalam lirik sebagai hasil dari koordinasi simbolis yang tidak selalu tersurat. Lirik lagu dipahami sebagai bentuk tindakan komunikatif yang membentuk realitas sosial dan emosional melalui narasi simbolis dan struktur relasional. CMM memungkinkan pembacaan atas lirik sebagai arena di mana makna cinta tidak hanya diucapkan, tetapi juga dijalani dan dinegosiasikan dalam kerangka komunikasi interpersonal khas masyarakat Indonesia yang berbudaya konteks tinggi.

Karakter budaya Indonesia yang berorientasi pada konteks tinggi memperkuat kecenderungan komunikasi simbolis, khususnya dalam penyampaian pesan emosional seperti cinta. Menurut Hall (1976), makna dalam masyarakat konteks tinggi tidak sepenuhnya dikodekan secara eksplisit dalam pesan verbal, tetapi justru tersirat dalam relasi sosial, norma budaya, dan situasi komunikasi. Ekspresi

emosional dalam budaya konteks tinggi lebih mengandalkan narasi interpersonal dan isyarat nonverbal daripada pernyataan langsung (Samovar, Porter, & Roy, 2012, h. 113-114; Ting-Toomey, 1999, h. 99-100). Oleh karena itu, ekspresi cinta dalam masyarakat semacam ini cenderung disampaikan secara implisit melalui simbol-simbol kultural yang memiliki daya resonansi emosional tersendiri.

Komunikasi simbolis dalam konteks musik populer Indonesia menjadi strategi utama untuk menyampaikan makna cinta. Lirik lagu tidak selalu menggunakan kata *cinta* secara literal, melainkan menyiratkannya melalui metafora dan narasi simbolis, seperti *kekuranganmu* atau *jatuh cinta*, yang memuat lapisan emosi tanpa pernyataan eksplisit. Tradisi komunikasi simbolis menekankan bahwa makna dibentuk melalui proses interpretasi sosial terhadap tanda dan tidak sekadar hasil dari pesan literal (Eco, 1976, h. 7; Fiske, 1990, h. 41). Studi lintas budaya menunjukkan bahwa lirik lagu di Asia, termasuk Indonesia, lebih banyak memanfaatkan simbol dan perumpamaan dibandingkan dengan gaya ekspresif langsung yang lazim dalam musik Barat (Irma, Yanti, & Aziz, 2021, h. 85; Ngamjitwongsakul, 2005, h. 14; Umam & Nirmala, 2020, h. 66). Temuan lainnya juga mengonfirmasi bahwa simbol dalam musik memiliki kapasitas kuat dalam membangun resonansi emosional, terutama di masyarakat dengan budaya konteks tinggi (Gurler, 2021, h. 2262; Jismulatif, Dahnilsyah, & Sinaga, 2020, h. 2; Mayer, 2021, h. 895).

Tipologi gaya mencintai dari Lee (1977, h. 174-175) digunakan dalam penelitian ini untuk mengidentifikasi variasi ekspresi cinta dalam lirik lagu, khususnya dalam kerangka komunikasi interpersonal yang berakar pada budaya konteks tinggi. Enam gaya tersebut meliputi (1) *eros*, yaitu gaya mencintai yang ditandai dengan pencarian kekasih yang penampilan fisiknya sesuai dengan citra ideal yang sudah ada di benak si pencinta; (2) *ludus*, yaitu gaya mencintai yang permisif dan pluralistik, serta digambarkan sebagai cinta yang menyenangkan atau seperti permainan dengan tingkat keterlibatan yang dikontrol, dan hubungan bersifat ganda dan relatif singkat; (3) *storge*, yaitu gaya mencintai yang didasarkan pada kasih sayang dan persahabatan yang berkembang lambat, pengungkapan diri secara bertahap, dan harapan komitmen jangka panjang; (4) *mania*, yaitu gaya mencintai yang obsesif, cemburu, dan intens secara emosional, serta ditandai dengan keasyikan terhadap kekasih dan kebutuhan akan jaminan berulang kali bahwa dia dicintai; (5) *agape*, yaitu cinta altruistik yang diberikan karena si pencinta menganggapnya sebagai tugas untuk mencintai tanpa mengharapkan balasan dan dipandu oleh nalar daripada emosi; (6) *pragma*, yaitu gaya mencintai yang melibatkan pertimbangan sadar terhadap statistik vital tentang kekasih yang cocok, seperti pendidikan, pekerjaan, agama, dan usia dalam pencarian pasangan yang cocok.

Enam gaya cinta tersebut menyediakan kategori deskriptif yang memungkinkan klasifikasi isi pesan secara lebih sistematis.

Penggunaan kategori tersebut tidak dimaksudkan untuk membentuk kerangka teoretis tersendiri, melainkan sebagai alat bantu analitis untuk membaca cara cinta dikonstruksikan secara simbolik dalam relasi interpersonal. Variasi gaya mencintai tersebut dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural. Oleh karena itu, masyarakat Indonesia cenderung menyampaikan afeksi secara implisit dan gaya seperti *storge* dan *agape* lebih banyak terwujud melalui narasi reflektif dan simbol, bukan pernyataan langsung (Ndolu, Tusi, & Purnomo, 2020, h. 72; Nugraha, 2023, h. 6285; Wulandari, Wilyanti, & Triandana, 2023, h. 721).

Salah satu figur penting dalam musik populer Indonesia yang merepresentasikan pola komunikasi cinta semacam ini adalah Tulus. Sejak debutnya pada 2011, Tulus dikenal melalui lirik-lirik yang puitis dan reflektif dengan ekspresi emosional tidak langsung sebagaimana tampak dalam lagu seperti “Sepatu”, “Monokrom”, dan “Teman Hidup”. Laporan Tren Indonesia yang disusun YouGov (2020, h. 3) untuk Spotify menunjukkan bahwa pendengar Indonesia, khususnya generasi muda memilih musik yang mampu mewakili emosi mereka yang pada gilirannya memperkuat daya tarik karya-karya Tulus.

Sugiarti (2024, h. 110) dalam analisis semiotiknya terhadap album *Manusia* menemukan bahwa lirik-lirik lagu Tulus menyampaikan makna kehidupan melalui simbol-simbol yang mendalam dan reflektif. Sejauh ini, belum ada studi yang secara sistematis menelaah pengekspresian makna cinta secara simbolik dan implisit

dalam keseluruhan lirik lagu Tulus. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola representasi cinta dalam lirik-lirik lagu Tulus dengan pendekatan linguistik korpus, serta menginterpretasikan ekspresi cinta tersebut sebagai bentuk komunikasi interpersonal yang dikonstruksikan secara simbolik dalam konteks budaya tinggi dengan bantuan model tipologi gaya mencintai.

METODE

Pendekatan linguistik korpus memungkinkan observasi sistematis terhadap pola leksikal dan semantik berbasis data yang relevan untuk analisis teks musikal yang padat makna, seperti lirik lagu (Baker, 2010 h. 15-16; Biber, Conrad, & Reppen, 1998, h. 4-5). Representasi cinta dapat dianalisis secara implisit dalam lirik-lirik lagu Tulus dalam konteks penelitian ini. Kajian ini juga mengadopsi paradigma interpretatif dengan menggabungkan analisis kuantitatif berupa *distant reading* dan pendekatan kualitatif secara *close reading* (Xie, 2023, h. 139) guna memahami konstruksi simbolis cinta dalam konteks budaya komunikasi Indonesia yang berorientasi tinggi.

Korpus terdiri dari 42 lagu Tulus yang dirilis antara 2011 dan 2022, mencakup empat album studio, yaitu *Tulus* (2011), *Gajah* (2014), *Monokrom* (2016), dan *Manusia* (2022), serta tiga singel yang dirilis secara terpisah. Lirik ditarik dari situs penyedia lirik populer *azlyrics.com* menggunakan perintah kode program Phyton dan diverifikasi melalui sumber

audio resmi, yaitu platform *streaming* Tulus di Spotify, untuk menjamin akurasi teks dan susunan katalog lagu. Duplikasi lagu dengan lirik identik, seperti dalam album *Tulus* (2011), terdapat lagu “Merdu–Intro” yang identik liriknya dengan lagu “Merdu Untukmu–Outro”, dan lagu “Sewindu” yang identik liriknya dengan “Sewindu–Rhodes Version”, diperhitungkan satu kali dalam analisis tematik, tetapi dicatat sebagai fenomena komunikasi musik yang berpotensi mendukung interpretasi simbolis berulang dalam CMM.

Data lirik yang dikumpulkan kemudian dikonversi ke format teks (.txt) dan dibersihkan dari unsur nonleksikal, seperti tanda baca berlebihan, pengulangan estetis, serta kata fungsi dengan kontribusi semantik minimal (Kanigiri, Mekuriyaw, Goodman, & Alexiou, 2024, h. 1) (misalnya *yang, dan, di*). Proses ini mempertahankan keseimbangan antara keutuhan struktur sintaksis dan fokus pada ekspresi emosional.

Penelitian ini menganalisis data menggunakan Voyant Tools dengan tiga teknik utama: (1) analisis frekuensi kata, (2) analisis kolokasi dengan *window size* lima kata, dan (3) analisis konkordansi. Teknik analisis frekuensi kata digunakan untuk mengidentifikasi leksikon dominan yang merepresentasikan subjek dan afeksi, seperti *aku, kau, cinta, dan sayang*. Dalam konteks analisis korpus, frekuensi kata dianggap sebagai indikator penting dalam menunjukkan kata-kata yang paling menonjol secara semantik dalam teks, sebagaimana dijelaskan oleh Baker (dalam Febryanti, Hamad, & Rusadi, 2024, h. 10). Teknik

analisis kolokasi dengan *window size* lima kata digunakan untuk menangkap keterkaitan semantis dalam jarak leksikal pendek, sesuai dengan karakteristik lirik yang padat dan sugestif (Khokhlova & Benko, 2020, h. 60). Sementara itu, analisis konkordansi digunakan untuk menelaah konteks penggunaan kata kunci dan mengidentifikasi nuansa emosional serta simbolisme yang tidak terlihat pada data frekuensi semata (Gillings & Mautner, 2024, h. 34).

Hasil analisis konkordansi terhadap kata kunci *cinta* memberikan dasar awal untuk mengidentifikasi bait-bait yang mengandung ekspresi cinta secara eksplisit. Selanjutnya, pemilihan bait dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan kemunculan kata atau frasa berkolokasi emosional, seperti *sayang, teman hidup, dan kekuranganmu*. Frasa-frasa tersebut digunakan sebagai indikator muatan afektif tinggi dalam lirik, dan menjadi fokus untuk dianalisis lebih lanjut melalui pembacaan dekat (*close reading*).

Klasifikasi gaya cinta dilakukan dengan mengacu pada definisi karakteristik gaya yang dikemukakan oleh Hendrick dan Hendrick (1986, h. 393) bahwa tidak ada satu pun bentuk cinta yang dianggap paling benar atau unggul, kemudian dikontekstualisasikan ke dalam norma ekspresi emosional dalam budaya Indonesia. Setiap bait dianalisis berdasarkan orientasi relasional, intensitas emosional, serta muatan simbolis yang muncul dalam struktur naratif lirik. Pendekatan ini sejalan dengan praktik interpretasi dalam studi korpus berbasis wacana (Khanda & Kalim, 2025, h. 1; Song, Hu, & Liu, 2025, h. 788).

Meskipun tidak semua lirik dianalisis secara utuh, strategi seleksi berbasis konkordansi ini memungkinkan pemusatan pada bait yang paling representatif dari perspektif simbolis dan relasional sehingga meminimalisasi intervensi subjektif peneliti dalam tahap awal penyaringan data. Analisis yang dilakukan ini bersifat interpretatif dan kontekstual untuk mengungkap pola makna yang konsisten secara kultural dan teoritis, bukan ditujukan untuk generalisasi statistik.

Analisis ini mengacu pada konsep komunikasi konteks tinggi dari Hall (1976) dan CMM untuk menjelaskan simbolisme cinta yang dimaknai dalam budaya Indonesia. Dalam budaya konteks tinggi, informasi tidak diekspresikan secara langsung, melainkan melalui simbol, tindakan, dan narasi interpersonal (Lin & Jung, 2022, h. 63; Mayer, 2021, h. 895). CMM memungkinkan pembacaan makna cinta sebagai hasil dari koordinasi simbolis pada berbagai level: (1) isi pesan, (2) episode relasional, (3) identitas penutur, dan (4) pola budaya. Lirik dibaca sebagai *stories told*, yaitu narasi atau cerita yang dikisahkan, dan *stories lived*, yaitu pengalaman atau realitas yang dijalani. Keduanya membentuk dan mencerminkan realitas sosial cinta dalam masyarakat Indonesia.

HASIL

Penelitian ini menganalisis 42 lirik lagu Tulus yang berasal dari empat album dan beberapa singel nonalbum. Korpus terdiri dari 5.978 kata. Tabel 1 menunjukkan ringkasan statistik korpus berdasarkan jumlah kata dan jumlah dokumen per album.

Selanjutnya, terlihat pada Gambar 1, lima kata yang frekuensinya paling tinggi di dalam korpus adalah *aku* (173 kemunculan), *kau* (167 kemunculan), *tak* (138 kemunculan), *ku* (114 kali), dan *kita* (107 kemunculan). Lima kata tertinggi frekuensinya di setiap dokumen juga dapat dilihat sebagai data yang memberikan gambaran mengenai kisah utama yang disampaikan oleh lirik di dalam tiap dokumen. Dominasi kata ganti pribadi seperti *aku* dan *kau* mencerminkan struktur komunikasi yang sangat personal dan dialogis, serta memperlihatkan fokus relasional yang kuat dalam lirik. Dalam budaya komunikasi konteks tinggi seperti Indonesia, kehadiran kata-kata ini menjadi sarana untuk menyampaikan cinta secara tersirat, melalui kedekatan naratif dan emosi, bukan deklarasi eksplisit. Kata *tak*, yang menempati peringkat ketiga, juga menarik untuk dicermati karena menunjukkan adanya nuansa penyangkalan, keraguan, atau kehilangan yang dapat menjadi pintu masuk

Tabel 1 Ringkasan Data Korpus

| Kategori Dokumen | Jumlah Lagu | Jumlah Kata | Persentase dari Total Korpus |
|---|-------------|-------------|------------------------------|
| Album <i>Tulus</i> | 10 | 1548 | 25,9 persen |
| Album <i>Gajah</i> | 9 | 1158 | 19,4 persen |
| Album <i>Monokrom</i> | 10 | 1472 | 24,6 persen |
| Album <i>Manusia</i> | 10 | 1404 | 23,5 persen |
| Singel (lagu “Labirin”, “Adu Rayu”, “Adaptasi”) | 3 | 396 | 6,6 persen |
| Total | 42 | 5978 | 100 persen |

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

| | | | Term | Count | Trend |
|---|---|----|-------|-------|-------|
| + | □ | 1 | aku | 173 | |
| + | □ | 2 | kau | 167 | |
| + | □ | 3 | tak | 138 | |
| + | □ | 4 | ku | 114 | |
| + | □ | 5 | kita | 107 | |
| + | □ | 6 | ini | 86 | |
| + | □ | 7 | dia | 62 | |
| + | □ | 8 | semua | 55 | |
| + | □ | 9 | bisa | 51 | |
| + | □ | 10 | lagi | 50 | |
| + | □ | 11 | apa | 50 | |
| + | □ | 12 | tapi | 48 | |
| + | □ | 13 | bila | 47 | |

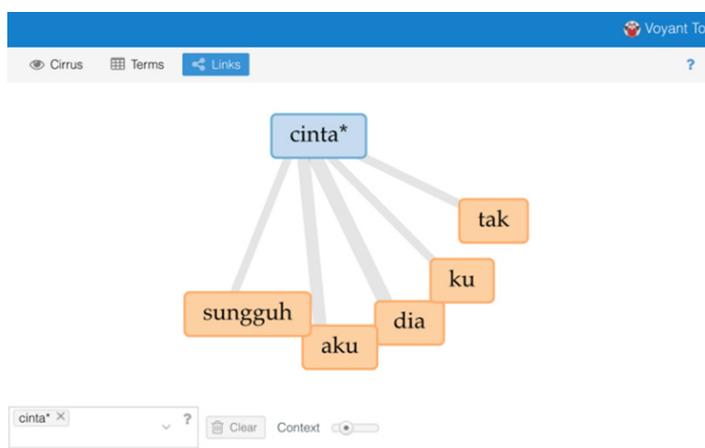
Gambar 1 Frekuensi Kata Korpus Tulus

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

untuk menelaah dinamika cinta yang lebih kompleks dan simbolis dalam lirik.

Tautan pada Voyant menghasilkan grafik kolokasi yang menunjukkan kata-kata yang secara konsisten muncul dalam konteks berdekatan, bukan secara kebetulan (Kjellmer, 1991, h. 112). Visualisasi pada Gambar 2 menempatkan kata *cinta* sebagai simpul pusat yang terhubung dengan

pronomina seperti *aku*, *kau*, *ku*, *dia*, dan *kita*, serta kata penegas emosional seperti *sungguh*. Kolokasi ini membentuk pola frasa, seperti *aku cinta*, *ku cinta*, *cinta kau*, dan *sungguh cinta*, yang mengindikasikan bahwa cinta dalam lirik-lirik lagu Tulus tidak berdiri sebagai konsep abstrak, melainkan selalu dikaitkan dengan pelaku dan dinamika hubungan antarpribadi.



Gambar 2 Tautan Kata Cinta

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Temuan ini sejalan dengan analisis frekuensi kata yang menunjukkan dominasi pronomina *aku* (173 kemunculan) dan *ku* (114 kemunculan), dibandingkan *kau* (167 kemunculan), *kamu* (42 kemunculan), dan *mu* (46 kemunculan). Pronomina *mu* biasanya dilekatkan pada kata lain sebagai adjektif posesif, seperti *wajahmu* atau *pestamu*. Akumulasi frekuensi menunjukkan bahwa bentuk *aku* dan turunannya *ku* lebih menonjol (376 kemunculan) daripada bentuk *kau* dan variannya (255 kemunculan). Pronomina *ku* tidak hanya merupakan gaya bahasa penyingkatan kata *aku*, namun juga sebagai adjektif posesif, seperti *hidupku* atau *milikku*. Ini mempertegas posisi *aku* sebagai aktor utama dalam struktur relasional lirik yang menggambarkan hubungan, seperti “aku dan kau”, “aku dan dia”, atau transformasi menjadi “kita”.

Dalam konteks budaya komunikasi konteks tinggi seperti Indonesia, emosi jarang disampaikan secara eksplisit. Sebaliknya, ia dibangun melalui struktur

relasional dan simbolis yang sarat makna. Representasi cinta dalam lirik lagu Tulus pun mencerminkan pola ini. Cinta dipahami bukan sebagai pernyataan langsung, tetapi sebagai pengalaman emosional yang hidup melalui interaksi antarsubjek.

Temuan dominasi pronomina ini divergen apabila dibandingkan dengan penelitian yang menelaah komposisi lagu-lagu One Direction. Lirik lagu kelompok vokal remaja asal London, ini memunculkan kata kunci dominan seperti *oh*, *yeah*, *ooh*, *whoa*, atau *na*, sebuah gaya penulisan lirik yang mengedepankan interjeksi berbagai emosi, seperti terkejut, gembira, marah, atau sedih (Yeh, Hung, & Candidate, 2022, h. 75). Gaya penulisan lirik mereka menyesuaikan dengan karakteristik para anggota kelompok dan para penggemar yang sama-sama datang dari kalangan muda belia. Sementara itu, Tulus memberikan pendekatan berbeda dalam penulisan lirik karena sudah menginjak usia dekade ketiga di mana usia yang pada umumnya dianggap cukup matang secara emosional.



Gambar 3 Tren Frekuensi Relatif
Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Penambahan usia ini secara signifikan terlihat selaras dengan dinamika diksi yang Tulus pilih dalam menulis liriknya dari tahun ke tahun. Analisis tren frekuensi relatif menghasilkan visualisasi seperti yang ditampilkan pada Gambar 3 yang merepresentasikan dinamika penggunaan kata-kata kunci berdasarkan pembagian album. Grafik ini mengungkap pola naratif yang beragam, bergantung pada kata yang dianalisis dan konteks tematik masing-masing album. Frekuensi relatif dalam grafik ini dihitung berdasarkan proporsi kemunculan kata terhadap total jumlah kata dalam masing-masing album. Pendekatan ini dipilih agar memungkinkan perbandingan lintas album dengan ukuran yang berbeda, sekaligus menampilkan dinamika perubahan tema secara proporsional. Hal ini sejalan dengan prinsip dalam analisis korpus yang menyarankan penggunaan frekuensi relatif untuk memperoleh perbandingan yang lebih bermakna antarbagian dalam korpus yang tidak seragam ukurannya (Baker, 2010, h. 25).

Kata *aku* muncul secara konsisten di seluruh album, dengan puncak tertinggi tercatat pada kategori singel, mencapai frekuensi relatif kemunculan sekitar 0,055. Hal ini menunjukkan intensifikasi narasi introspektif dalam karya-karya Tulus yang dirilis di luar album utama, karya-karya yang cenderung menekankan ekspresi personal dan kontemplatif. Sebaliknya, kata *kau* mencapai frekuensi tertinggi pada album *Monokrom* (sekitar 0,057) yang menandakan penekanan kuat pada relasi

interpersonal dan dinamika emosional dengan figur lain. Tren ini konsisten dengan karakter tematik *Monokrom* yang mengeksplorasi memori kolektif, nostalgia, dan penghargaan terhadap hubungan personal.

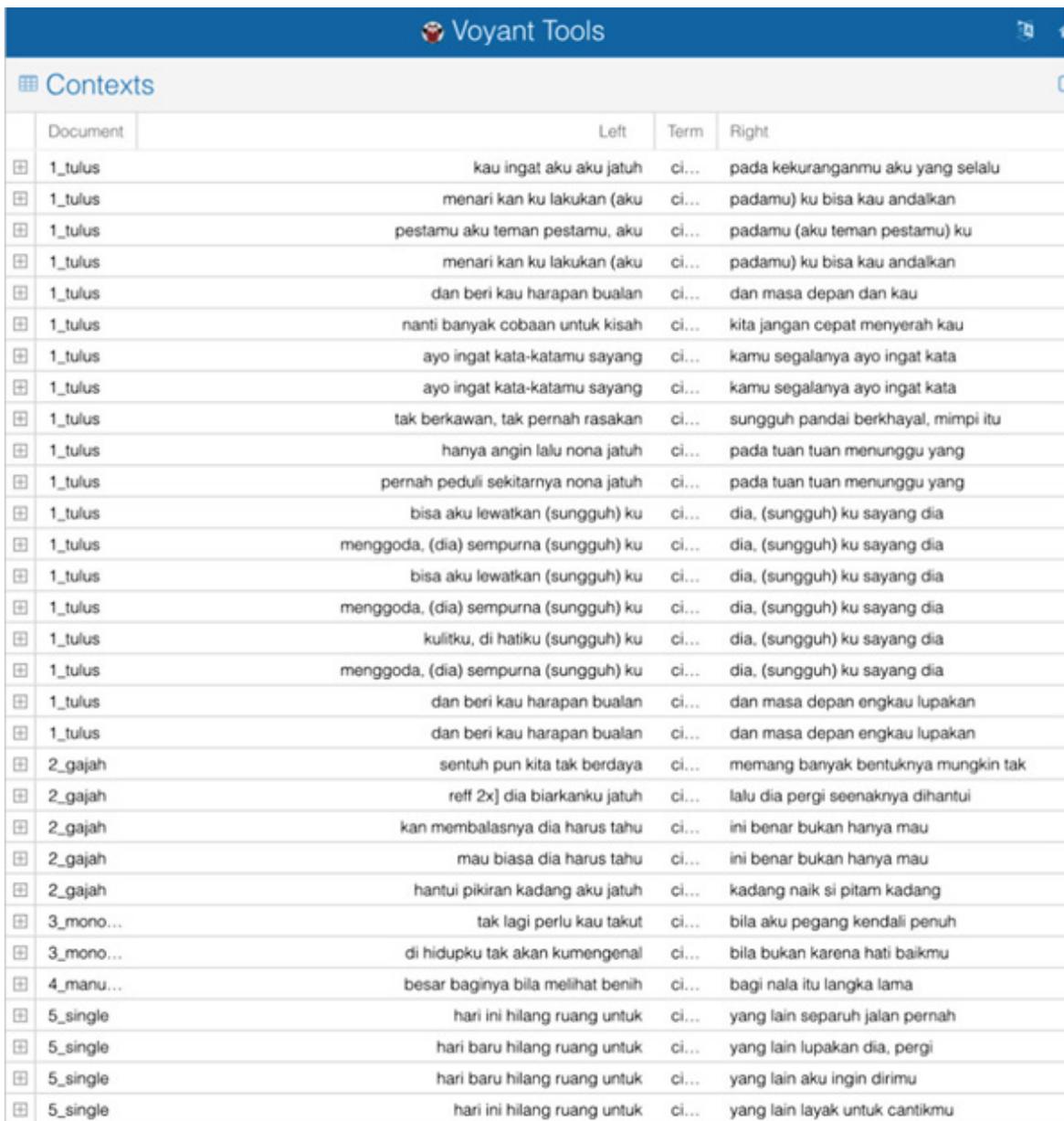
Kata *ku* menunjukkan penurunan tajam setelah album Tulus dan mengalami sedikit peningkatan kembali dalam singel. Pergeseran ini dapat dimaknai sebagai perubahan dalam cara mengekspresikan kepemilikan afektif, dari bentuk yang lebih personal menuju bentuk yang lebih reflektif atau umum. Sementara itu, kata *tak* sebagai bentuk negasi emosional menunjukkan persebaran yang fluktuatif, tetapi relatif merata. Pola ini mengindikasikan bahwa unsur konflik, penyangkalan, atau keraguan tetap menjadi elemen naratif yang hadir secara berselang sepanjang diskografi Tulus.

Divergensi yang terlihat dalam tren penggunaan kata kunci, seperti *aku* dan *kau*, di setiap album mencerminkan pergeseran narasi personal dalam diskografi Tulus. Misalnya, intensifikasi penggunaan pronomina *aku* dalam kategori singel menunjukkan kecenderungan naratif yang lebih personal dan reflektif dibandingkan album-album sebelumnya. Fenomena ini dapat dikaitkan dengan perkembangan artistik Tulus yang makin menekankan pengalaman subjektif individu seiring kematangan usia dan kariernya.

Kata *cinta* menunjukkan frekuensi eksplisit paling rendah dibandingkan kata-kata kunci lainnya. Namun, kemunculannya yang konsisten menandakan peran sentral

cinta dalam narasi lirik lagu Tulus. Pola ini mencerminkan kecenderungan komunikasi dalam budaya konteks tinggi, yaitu makna emosional disampaikan secara implisit melalui pilihan kata afektif, simbol, dan susunan lirik yang menyiratkan perasaan. Oleh karena itu, pesan emosional dalam lirik lagu Tulus dibentuk melalui komunikasi simbolis yang sesuai dengan norma kultural masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, *cinta* sebagai kata kunci utama dalam penelitian ini dianalisis untuk mengungkap konteks tematik dan makna simbolis yang terkandung dalam lirik-lirik lagu Tulus. Analisis konkordansi terhadap korpus mengidentifikasi 31 baris lirik kolokasi yang memuat kata tersebut. Setiap baris ditelaah berdasarkan konteks semantik dan nuansa afektif yang menyertainya. Hasil kajian menunjukkan bahwa makna



| Document | Left | Term | Right |
|-----------|---------------------------------------|-------|-------------------------------------|
| 1_tulus | kau ingat aku aku jatuh | ci... | pada kekuranganmu aku yang selalu |
| 1_tulus | menari kan ku lakukan (aku | ci... | padamu) ku bisa kau andalkan |
| 1_tulus | pestamu aku teman pestamu, aku | ci... | padamu (aku teman pestamu) ku |
| 1_tulus | menari kan ku lakukan (aku | ci... | padamu) ku bisa kau andalkan |
| 1_tulus | dan beri kau harapan bualan | ci... | dan masa depan dan kau |
| 1_tulus | nanti banyak cobaan untuk kisah | ci... | kita jangan cepat menyerah kau |
| 1_tulus | ayo ingat kata-katamu sayang | ci... | kamu segalanya ayo ingat kata |
| 1_tulus | ayo ingat kata-katamu sayang | ci... | kamu segalanya ayo ingat kata |
| 1_tulus | tak berkawan, tak pernah rasakan | ci... | sungguh pandai berkhayal, mimpi itu |
| 1_tulus | hanya angin lalu nona jatuh | ci... | pada tuan tuan menunggu yang |
| 1_tulus | pernah peduli sekitarnya nona jatuh | ci... | pada tuan tuan menunggu yang |
| 1_tulus | bisa aku lewatkan (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | menggoda, (dia) sempurna (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | bisa aku lewatkan (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | menggoda, (dia) sempurna (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | kulitku, di hatiku (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | menggoda, (dia) sempurna (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | dan beri kau harapan bualan | ci... | dan masa depan engkau lupakan |
| 1_tulus | dan beri kau harapan bualan | ci... | dan masa depan engkau lupakan |
| 2_gajah | sentuh pun kita tak berdaya | ci... | memang banyak bentuknya mungkin tak |
| 2_gajah | reff 2x] dia biarkanku jatuh | ci... | lalu dia pergi seandainya dihantui |
| 2_gajah | kan membalasnya dia harus tahu | ci... | ini benar bukan hanya mau |
| 2_gajah | mau biasa dia harus tahu | ci... | ini benar bukan hanya mau |
| 2_gajah | hantui pikiran kadang aku jatuh | ci... | kadang naik si pitam kadang |
| 3_mono... | tak lagi perlu kau takut | ci... | bila aku pegang kendali penuh |
| 3_mono... | di hidupku tak akan kumengenal | ci... | bila bukan karena hati baikmu |
| 4_manu... | besar baginya bila melihat benih | ci... | bagi nala itu langka lama |
| 5_single | hari ini hilang ruang untuk | ci... | yang lain separuh jalan pernah |
| 5_single | hari baru hilang ruang untuk | ci... | yang lain lupakan dia, pergi |
| 5_single | hari baru hilang ruang untuk | ci... | yang lain aku ingin dirimu |
| 5_single | hari ini hilang ruang untuk | ci... | yang lain layak untuk cantikmu |

Gambar 4 Kolokasi Cinta
Sumber: Olahan Peneliti (2022)

cinta dalam lirik lagu Tulus umumnya terbagi ke dalam dua kecenderungan utama.

Pertama, cinta sebagai bentuk harapan yang muncul secara dominan. Dalam konteks ini, cinta yang ditampilkan sebagai upaya membangun atau mempertahankan relasi sering kali diiringi dengan optimisme terhadap keberlangsungan hubungan. Lirik, seperti “(Aku teman pestamu)/Aku ingin kau bahagia/(Aku teman pestamu)/

yang tidak terpenuhi atau kesadaran akan kerentanan emosional. Misalnya, dalam lirik “Sesaat dia datang pesona bagai pangeran/ Dan beri kau harapan bualan cinta dan masa depan/Engkau lupakan aku semua usahaku/ Semua pagi kita, semua malam kita” (Tulus, 2011b), cinta digambarkan sebagai janji semu yang menghasilkan kekecewaan. Hal tersebut dapat tergambar secara ringkas pada Tabel 2.

Tabel 2 Ringkasan Konkordansi Cinta

| Konteks Emosional | Kutipan Lirik | Judul Lagu | Tahun Rilis |
|-------------------|--|---------------------------|-------------|
| Harapan | Aku cinta padamu/Ku bisa kau andalkan | “Teman Pesta” | 2013 |
| Harapan | Bila di depan nanti/Banyak cobaan untuk kisah cinta kita/Jangan cepat menyerah | “Teman Hidup” | 2013 |
| Harapan | Hilang ruang untuk cinta yang lain/Aku ingin dirimu | “Adu Rayu” | 2019 |
| | Sayang cinta kamu segalanya/Ayo ingat kata-katamu/ Selamanya kamu hanya untuk aku | “Kisah Sebentar” | 2013 |
| Harapan | Nona jatuh cinta pada tuan/Tuan menunggu yang lain/Nona tak peduli walau tuan/Tak pernah peduli sekitarnya | “Tuan Nona” “Kesepian” | 2013 |
| Harapan | Tutur cemerlang hati yang tulus tak bisa aku lewatkan/ (Sungguh) ku cinta dia/(Sungguh) ku sayang dia | “Jatuh Cinta” | 2013 |
| Kekecewaan | Sesaat dia datang pesona bagai pangeran/Dan beri kau harapan bualan cinta di masa depan | “Sewindu” | 2013 |

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

Ku ingin menghiburmu/(Aku teman pestamu)/Berdansa menari kan ku lakukan/ (Aku cinta padamu)/Ku bisa kau andalkan” (Tulus, 2011d), menggambarkan cinta sebagai kekuatan yang diarahkan ke masa depan dan menandai komitmen emosional. Hal tersebut juga terdapat pula pada lirik, seperti “Aku ingin dirimu/(Aku ingin dirimu)/Tetap jadi milikku/(Jangan ulangi ragu)/Bersamaku mulai hari baru/Hilang ruang untuk cinta yang lain” (Tulus, 2019).

Sementara konteks kedua menunjukkan cinta sebagai kekecewaan. Cinta dalam bentuk ini ditampilkan secara reflektif, sering kali dalam hubungannya dengan harapan

Visualisasi konkordansi kata *cinta* juga menghasilkan interpretasi mengenai gaya mencintai. Dua gaya mencintai yang paling terlihat dari data konkordansi adalah *eros* dan *ludus*, masing-masing pengelompokan ditandai secara visual dengan bentuk oval dan kotak dalam Gambar 6. Analisis lebih mendalam mengenai data konkordansi ini akan dilanjutkan di bagian pembahasan.

PEMBAHASAN

Makna Cinta dalam Lirik Lagu Tulus Berdasarkan Konsep Komunikasi Interpersonal

Dominasi gaya mencintai *storge*,

| Document | Left | Term | Right |
|-----------|---------------------------------------|-------|-------------------------------------|
| 1_tulus | kau ingat aku aku jatuh | ci... | pada kekuranganmu aku yang selalu |
| 1_tulus | menari kan ku lakukan (aku | ci... | padamu) ku bisa kau andalkan |
| 1_tulus | pestamu aku teman pestamu, aku | ci... | padamu (aku teman pestamu) ku |
| 1_tulus | menari kan ku lakukan (aku | ci... | padamu) ku bisa kau andalkan |
| 1_tulus | dan beri kau harapan bualan | ci... | dan masa depan dan kau |
| 1_tulus | nanti banyak cobaan untuk kisah | ci... | kita jangan cepat menyerah kau |
| 1_tulus | ayo ingat kata-katamu sayang | ci... | kamu segalanya ayo ingat kata |
| 1_tulus | ayo ingat kata-katamu sayang | ci... | kamu segalanya ayo ingat kata |
| 1_tulus | tak berkawan, tak pernah rasakan | ci... | sungguh pandai berkhayal, mimpi itu |
| 1_tulus | hanya angin lalu nona jatuh | ci... | pada tuan tuan menunggu yang |
| 1_tulus | pernah peduli sekitarnya nona jatuh | ci... | pada tuan tuan menunggu yang |
| 1_tulus | bisa aku lewatkan (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | menggoda, (dia) sempurna (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | bisa aku lewatkan (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | menggoda, (dia) sempurna (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | kulitku, di hatiku (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | menggoda, (dia) sempurna (sungguh) ku | ci... | dia, (sungguh) ku sayang dia |
| 1_tulus | dan beri kau harapan bualan | ci... | dan masa depan engkau lupakan |
| 1_tulus | dan beri kau harapan bualan | ci... | dan masa depan engkau lupakan |
| 2_gajah | sentuh pun kita tak berdaya | ci... | memang banyak bentuknya mungkin tak |
| 2_gajah | reff 2x] dia biarkanku jatuh | ci... | lalu dia pergi seandainya dihantui |
| 2_gajah | kan membalasnya dia harus tahu | ci... | ini benar bukan hanya mau |
| 2_gajah | mau biasa dia harus tahu | ci... | ini benar bukan hanya mau |
| 2_gajah | hantui pikiran kadang aku jatuh | ci... | kadang naik si pitam kadang |
| 3_mono... | tak lagi perlu kau takut | ci... | bila aku pegang kendali penuh |
| 3_mono... | di hidupku tak akan kumengenal | ci... | bila bukan karena hati baikmu |
| 4_manu... | besar baginya bila melihat benih | ci... | bagi nala itu langka lama |
| 5_single | hari ini hilang ruang untuk | ci... | yang lain separuh jalan pernah |
| 5_single | hari baru hilang ruang untuk | ci... | yang lain lupakan dia, pergi |
| 5_single | hari baru hilang ruang untuk | ci... | yang lain aku ingin dirimu |
| 5_single | hari ini hilang ruang untuk | ci... | yang lain layak untuk cantikmu |

Gambar 5 Konkordansi Cinta
Sumber: Olahan Peneliti (2022)

agape, dan *pragma* dalam lirik-lirik lagu Tulus, menunjukkan adanya kecenderungan relasional yang lebih stabil, reflektif, dan tidak bergantung pada intensitas emosi sesaat, jika dibandingkan dengan gaya *eros* dan *mania* yang lebih eksplisit dalam musik populer Barat. Kecenderungan ini tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya yang menahan ekspresi eksplisit, tetapi juga membentuk pola komunikasi interpersonal yang lebih berakar pada kedekatan, kepercayaan, dan keberlanjutan.

Gaya *storge* yang berkembang dari persahabatan dan kedekatan emosional secara bertahap tecermin dalam lirik, seperti “Aku cinta padamu/Ku bisa kau andalkan” (Tulus, 2011d) dan “Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku/Berdua kita hadapi dunia” (Tulus, 2011c). Kutipan ini menunjukkan bentuk cinta yang tenang dan berorientasi jangka panjang. Relasi semacam ini berakar pada keintiman emosional yang stabil dan pemahaman yang berkembang melalui interaksi sehari-hari.

Gaya *agape* yang menekankan pengorbanan dan penerimaan tanpa syarat muncul dalam frasa, seperti *cinta kekuranganmu* (Tulus, 2011d) dan lirik, seperti “Kesempatan tuk terang hidupmu/Aku tak akan menghalangimu” (Tulus, 2022c). Lirik ini menyiratkan cinta yang tetap bertahan meski relasi berakhir dan tidak menuntut timbal balik secara eksplisit. *Agape* dalam konteks ini lebih menyerupai dukungan emosional yang simbolik, serta membentuk relasi yang tidak dibatasi oleh kepemilikan.

Sementara itu, gaya *pragma* yang mengedepankan pertimbangan rasional dan kecocokan jangka panjang muncul dalam lirik, seperti “Semakin banyak waktu bersamamu/Semakin mahir aku menata rindu/Semakin banyak waktu di dekatmu/Semakin kupaham apa doamu” (Tulus, 2020) dan “Kau temanku kau doakan aku/Punya otak cerdas aku harus tangguh/Bila jatuh gajah lain membantu/Tubuhmu di situasi rela jadi tamengku” (Tulus, 2014). Ungkapan ini memperlihatkan cinta sebagai hasil proses adaptif dan kolaboratif yang dibangun melalui kedekatan emosional dan rasionalitas praktis.

Adanya kecenderungan terhadap *storge*, *agape*, dan *pragma*, mencerminkan bahwa lirik-lirik Tulus membentuk representasi cinta yang tidak hanya simbolis, tetapi juga relasional dan kontekstual, sesuai dengan nilai-nilai komunikasi interpersonal yang berkembang dalam budaya Indonesia. Di sisi lain, meskipun tidak dominan, ekspresi cinta dalam bentuk gaya mencintai *eros*, *ludus*, dan *mania*, tetap muncul dalam lirik-lirik

lagu Tulus dan berkontribusi pada dinamika relasional yang dibangun. Kehadiran gaya-gaya ini memperlihatkan fleksibilitas dalam komunikasi interpersonal melalui lirik. Emosi intens seperti ketertarikan romantis, hubungan yang cair, maupun keterikatan emosional tetap dapat diekspresikan secara simbolis.

Gaya *eros* yang menekankan ketertarikan emosional dan eksklusivitas cinta tampak dalam lirik, seperti “Kau menang menangkan hatiku/kau buatku tergila-gila/Kau pintar buat aku rindu/kau buatku tergila-gila/sayangku” (Tulus, 2016), tetapi intensitas emosi ini tetap disampaikan melalui narasi simbolis tanpa ungkapan fisik secara langsung. Gaya *ludus* yang menunjukkan relasi tidak terikat dan penuh kelonggaran emosional tecermin dalam lirik “Kita masih sebebas itu/Rasa takut yang tak pernah mengganggu” (Tulus, 2022a) menggambarkan relasi yang cair. Sementara itu, gaya *mania* yang mencerminkan keterikatan emosional obsesif tampak dalam metafora, seperti “Kau buatku tergila-gila, tunduk hati aku setia/Selayaknya sihir kau buatku terjatuh” (Tulus, 2011a). Ketiga gaya ini menunjukkan bahwa lirik lagu Tulus memberi ruang bagi emosi yang kuat dan kompleks dalam relasi interpersonal, tetapi menyalurkannya dalam bentuk ekspresi yang terkendali dan penuh perenungan.

Ekspresi Cinta Simbolik dan Emosi yang Tidak Terucapkan

Bentuk penyampaian cinta dalam lirik-lirik lagu Tulus banyak memanfaatkan strategi komunikasi simbolis yang

menyampaikan makna tanpa pernyataan eksplisit. Lirik-lirik ini tidak menegaskan perasaan dengan ungkapan langsung, seperti “aku mencintaimu”, melainkan membingkai cinta sebagai pengalaman yang harus diinterpretasikan melalui diksi metaforis, narasi berlapis, dan emosi yang tidak terucapkan secara sengaja. Frasa, seperti *jatuh cinta*, *kekuranganmu*, atau *teman hidup* mengandung resonansi emosional yang kuat tanpa merinci isi perasaan secara gamblang.

Ambiguitas makna dan pemilihan diksi yang afektif menjadi ciri khas dalam penggambaran relasi, seperti dalam lirik “Ku ingin bernyanyi, melekat di dalam hatimu/Bingkai beragam nada agar semua merdu untukmu” (Tulus, 2011e) yang tidak hanya berfungsi sebagai pujian, tetapi menyiratkan pengabdian emosional yang dalam. Emosi yang tidak terucapkan dalam bentuk metafora juga tampak pada lirik “Semakin banyak waktu di dekatmu/ Semakin kupaham apa doamu” (Tulus, 2022b). Cinta hadir sebagai pendampingan simbolis, bukan deklarasi verbal. Kecenderungan ini selaras dengan prinsip komunikasi simbolis yang menyatakan bahwa makna emosional dibentuk melalui tanda-tanda sosial yang tidak selalu literal (Blumer, 1969, h. 4; Halliday & Matthiessen, 2013, h. 36). Lirik lagu Tulus memungkinkan makna cinta untuk berkembang dalam ruang interpretatif yang luas dan memberi pendengar kesempatan untuk merasakan serta memahami pesan emosional yang disampaikan.

Gambaran cinta dalam musik populer

menunjukkan variasi ekspresi yang sangat dipengaruhi oleh norma sosial dan nilai budaya masing-masing masyarakat. Analisis korpus terhadap metafora cinta dalam lirik lagu-lagu nomor 1 Billboard Hot 100 dari tahun 1946 hingga 2016 mengungkap pola kemunculan metafora *love is possession* dan *love is bondage* (Climent & Coll-Florit, 2021, h. 469). Temuan ini sejalan dengan studi Andersen, Carnagey, dan Eubanks (2003, h. 960) dan de Laat (2019, h. 11) yang menunjukkan bahwa cinta kerap diekspresikan secara eksplisit, bahkan dalam bentuk seksual. Kedua pola tersebut merepresentasikan cinta sebagai relasi yang langsung, intens, dan sering kali tidak setara. Hal ini berkebalikan dengan lirik-lirik lagu Tulus yang menghadirkan cinta dalam bentuk simbolik tanpa mengandaikan kelekatan fisik atau kepemilikan. Kecenderungan simbolis ini tidak dapat dilepaskan dari kerangka budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung ekspresi tersirat.

Norma Budaya Konteks Tinggi dan Representasi Afeksi dalam Lirik

Ekspresi cinta dalam lirik-lirik lagu Tulus memperlihatkan kecenderungan budaya komunikasi konteks tinggi yang lebih mengandalkan simbolisme, narasi implisit, dan nuansa emosional daripada pernyataan eksplisit. Cinta dalam konteks ini tidak dituturkan sebagai deklarasi langsung, tetapi dibentuk melalui proses negosiasi makna yang memperhatikan keharmonisan, kesopanan, dan relasi sosial. Pilihan diksi yang halus dan penuh makna ganda, penggunaan metafora

yang reflektif, serta struktur lirik yang menyiratkan emosi tanpa menyatakannya secara langsung, menjadi bukti bahwa representasi cinta dikonstruksi sesuai norma budaya Indonesia yang menjunjung ekspresi tersirat konteks (Jumriani, Putri, Muhtar, & Ophir, 2024, h. 202; Karisma, Listiawati, Rasmini, & Suarjaya, 2023, h. 164; Swasono, Djatmika, Sumarlam, & Nugroho, 2025, h. 166). Teori CMM memperkuat hal ini dengan menempatkan budaya sebagai lapisan makna yang memengaruhi cara individu menafsirkan dan menyampaikan perasaan. Makna cinta dalam lirik lagu Tulus bukan hanya hasil dari kata-kata yang diucapkan, tetapi dari konteks kultural yang membingkai ekspresi dan interpretasi secara kolektif.

Perbedaan menjadi makin jelas jika dikaitkan dengan ekspresi budaya Timur yang cenderung menyampaikan emosi melalui tindakan simbolis dan isyarat implisit, bukan pernyataan verbal langsung (Cai, 2019, h. 291). Musik berfungsi sebagai medium kultural penting untuk mengartikulasikan perasaan secara tidak eksplisit. Irma, Yanti, dan Aziz (2021, h. 85) menunjukkan bahwa dalam lirik lagu Asia, makna emosional lebih sering dimediasi oleh metafora dan struktur relasional ketimbang ungkapan literal, seperti “I love you”, yang umum dalam musik Barat. Oleh karena itu, posisi lirik lagu Tulus dapat dibaca sebagai representasi khas budaya konteks tinggi yang mengartikulasikan cinta secara implisit, simbolis, dan relasional, bukan sebagai dominasi atau kedekatan fisik.

Salah satu manifestasi konkret dari kecenderungan ini dapat diamati dalam strategi pilihan kata, khususnya pada penggunaan pronomina orang kedua dalam lirik. Selain aspek semantik, kompleksitas lirik Tulus juga tecermin dalam pemilihan pronomina orang kedua yang bervariasi secara bentuk, namun bermakna dalam konteks musikal. Dalam lagu “Kisah Sebentar”, misalnya, pronomina *kau* dan *kamu* digunakan bersamaan dalam baris lirik yang sama, seperti “Kau buatku tergilagila/ Selamanya kamu hanya untuk aku” (Tulus, 2011a). Fenomena ini dapat dibaca melalui konsep *lexicogrammar*, yakni relasi antara pilihan leksikal dan struktur gramatikal dalam konteks penggunaannya (Halliday & Matthiessen, 2013, h. 36). Meskipun lirik tergolong karya sastra (Moi, 1994, h. 56), pemilihan kata dalam musik populer sering dipengaruhi pertimbangan musikalitas, seperti preferensi *kau* yang bersuku kata tunggal untuk menjaga ritme melodi (Kreyer & Mukherjee, 2007, h. 134). Ini menunjukkan adanya strategi artistik untuk menyelaraskan makna, ritme, dan nuansa musikal secara harmonis yang memperkuat fungsi simbolik dalam komunikasi afektif melalui lirik.

Cinta sebagai Narasi dan Koordinasi Makna Berdasarkan Perspektif CMM

Teori CMM digunakan untuk menafsirkan makna cinta dalam lirik sebagai hasil dari proses koordinasi simbolis yang berlangsung dalam berbagai tingkat komunikasi interpersonal. Alih-alih makna yang tetap dan eksplisit, cinta dalam lirik lagu Tulus muncul melalui

struktur yang berlapis, mulai dari ujaran emosional hingga pola budaya yang saling menjelaskan dan membingkai satu sama lain. Tingkat aksi tindakan dapat dilihat pada kandungan ujaran tindakan emosional yang spesifik, seperti meminta, menerima, menyatakan, atau melepaskan, yang tersirat melalui cara pengucapan dan konteks naratif. Contohnya, “Semakin banyak waktu bersamamu/Semakin mahir aku menata rindu” (Tulus, 2020) tidak hanya mengandung makna kesetiaan, tetapi juga berfungsi sebagai deklarasi pengabdian yang tidak menuntut balasan eksplisit.

Pada level episode, makna cinta dibentuk dalam konteks peristiwa emosional tertentu, seperti perpisahan, pengorbanan, atau harapan. Lirik “Kukira kita asam dan garam/Dan kita bertemu di belanga/Kisah yang ternyata tak seindah itu” (Tulus, 2022b) menunjukkan cinta yang dibingkai sebagai kisah yang kompleks dan berlapis, yaitu adanya ekspektasi hubungan yang dapat menyatukan perbedaan, tetapi perbedaan itu pula yang memisahkan. Hal ini menciptakan episode relasional yang memicu interpretasi emosional yang mendalam dari pendengar. Fenomena duplikasi lagu dengan lirik identik dalam “Merdu–Intro” dan “Merdu Untukmu–Outro”, maupun “Sewindu” dan “Sewindu–*Rhodes Version*” makin mempertegas pentingnya konteks episode. Penempatan lagu sebagai pembuka atau penutup menciptakan makna yang berbeda secara simbolis, baik sebagai awalan penuh harap maupun penutup yang reflektif, meskipun

isi lirik lagu sama. Berdasarkan kerangka CMM, hal ini menunjukkan bahwa episode memainkan peran krusial dalam memediasi *stories told* menjadi *stories lived*, serta menjadikan setiap pengulangan sebagai peluang koordinasi makna baru.

Sementara itu, tingkat hubungan antarpartisipan menekankan pembentukan makna cinta dari dinamika relasi yang terbangun dalam lirik. Lirik “Semakin kupaham apa doamu” (Tulus, 2020) menunjukkan bahwa cinta tidak digambarkan sebagai emosi yang tiba-tiba, melainkan sebagai pemahaman yang tumbuh dari kedekatan yang dijalani secara perlahan. Relasi yang dibangun mencerminkan kedalaman emosional yang tidak bersifat deklaratif, tetapi lahir dari proses bersama.

Selanjutnya, tingkat identitas berkaitan dengan cara persona lirik memposisikan diri dalam relasi cinta, yaitu sebagai sahabat, pendamping, pelindung, atau pengamat. Identitas ini tidak selalu dinyatakan secara langsung, tetapi terbangun melalui narasi. Misalnya, lirik “Tubuhmu di situasi rela jadi tamengku” (Tulus, 2014) menunjukkan bahwa persona membentuk identitas diri sebagai sosok yang dilindungi dan sekaligus menggambarkan lawan bicara sebagai sosok pengorbanan.

Pada tingkat pola budaya, pola komunikasi cinta dalam lirik lagu Tulus dipengaruhi oleh norma budaya yang menekankan pada pengungkapan secara tidak langsung, kesopanan, dan harmoni sosial. Lirik, seperti “Kesempatan ‘tukterang hidupmu/Aku tak akan menghalangimu”

(Tulus, 2022c) mencerminkan bentuk cinta yang dilepaskan tanpa klaim kepemilikan. Ini selaras dengan budaya komunikasi konteks tinggi di Indonesia yang cenderung mengekspresikan emosi melalui simbolisme dan narasi interpersonal, bukan deklarasi eksplisit.

Konsep *stories told* dan *stories lived* dalam teori CMM dapat digunakan untuk memahami jarak antara narasi lirik dan pengalaman emosional yang dijalani. *Stories told* merujuk pada cerita verbal yang tersaji dalam lirik, sementara *stories lived* menunjuk pada makna yang dialami oleh persona maupun pendengar, yaitu makna yang sering kali tidak hadir secara eksplisit, tetapi tersirat melalui simbol dan emosi. Temuan analisis menunjukkan bahwa makna cinta dalam lirik lagu Tulus tidak selalu dapat direduksi melalui pendekatan kuantitatif seperti kolokasi. Sebagai contoh, dalam lagu “Kisah Sebentar”, kata *cinta* muncul dalam konteks harapan, tetapi narasi secara keseluruhan mengarah pada nuansa kekecewaan dan kesadaran akan singkatnya relasi. Ketimpangan ini mengindikasikan bahwa *stories told* dalam lirik tidak secara otomatis mencerminkan *stories lived* dan bahwa pemaknaan cinta cenderung bergantung pada pembacaan kontekstual yang lebih menyeluruh, bukan semata pada distribusi leksikal.

Analisis kuantitatif seperti kolokasi memang dapat membantu mengidentifikasi pola kata, tetapi tidak cukup untuk memahami cinta sebagai pengalaman relasional. Cinta hadir secara implisit, dibentuk oleh simbol, emosi, dan konteks

dalam lirik Tulus. CMM menunjukkan bahwa makna lahir dari koordinasi sosial, yaitu terkait pembicara, penerima, dan situasinya. Cinta dalam lirik Tulus bukan sekadar tema, tetapi ekspresi komunikasi interpersonal yang kompleks, reflektif, dan terikat konteks.

Sintesis Temuan dan Implikasi Analisis

Penelitian ini menyajikan sintesis antara pendekatan linguistik korpus dan teori komunikasi simbolis untuk menelaah makna cinta dalam lirik-lirik lagu Tulus. Temuan utama menunjukkan bahwa cinta tidak direpresentasikan melalui deklarasi eksplisit, melainkan dikonstruksikan melalui struktur naratif yang membentuk kedekatan emosional secara simbolik. Diksi implisit, dominasi pronomina personal, serta pola kolokasi yang membentuk frasa afektif menunjukkan bahwa makna cinta dibentuk melalui proses representasional yang kontekstual, bukan pernyataan literal.

Kecenderungan simbolik ini juga tecermin dalam pola gaya mencintai yang teridentifikasi dalam lirik. Bentuk cinta yang paling menonjol adalah *storge*, *agape*, dan *pragma*. Tiga gaya tersebut memperlihatkan relasi yang tenang, reflektif, dan berorientasi jangka panjang. Cinta tidak dimaknai sebagai intensitas sesaat, melainkan sebagai pengalaman yang dibangun melalui keterikatan, pengorbanan, dan adaptasi rasional. Temuan ini sejalan dengan karakter komunikasi masyarakat konteks tinggi yang memiliki ekspresi emosional yang disampaikan melalui isyarat simbolik,

bukan melalui verbal secara langsung.

Tabel 3 menyajikan sintesis temuan utama mengenai konstruksi makna cinta dalam lirik lagu Tulus melalui interaksi antara gaya mencintai, simbolisme leksikal, dan norma budaya komunikasi tinggi. Rangkuman ini mengintegrasikan kutipan representatif, struktur simbolik, dan interpretasi budaya sesuai level koordinasi makna dalam kerangka CMM.

Tabel 3 menjelaskan setiap gaya mencintai muncul dengan karakteristik simbolik yang khas dan terhubung

sebagai hasil dari pemahaman rasional dan kebersamaan yang dijalani. Sementara itu, gaya *ludus*, *mania*, dan *eros* tetap hadir secara simbolis dan memperkaya spektrum emosi tanpa menyalahi norma komunikasi sosial.

Temuan ini memperkuat relevansi pendekatan CMM dalam memahami makna cinta sebagai hasil dari koordinasi simbolis yang bersifat intersubjektif. Selain itu, penerapan metode linguistik korpus memberi presisi dalam mengidentifikasi pola leksikal yang mendasari narasi afektif

Tabel 3 Tipologi Gaya Mencintai, Komunikasi Simbolis, dan Tafsir Budaya Konteks Tinggi

| Tipologi Gaya Mencintai | Kutipan Lirik Tulus | Komunikasi Simbolis | Tafsir Budaya Konteks Tinggi |
|-------------------------|--|--|--|
| <i>Storge</i> | Aku cinta padamu/Ku bisa kau andalkan Tetaplah bersamaku jadi teman hidupku/Berdua kita hadapi dunia | Cinta sebagai proses jangka panjang | Keintiman tanpa eksplisitasi emosional |
| <i>Agape</i> | Cinta kekuranganmu Kesempatan tuk terang hidupmu/Aku tak akan menghalangimu | Penerimaan tanpa syarat | Kasih sayang implisit, tidak menuntut |
| <i>Pragma</i> | Semakin banyak waktu di dekatmu/Semakin kupaham apa doamu Kau temanku kau doakan aku/Punya otak cerdas aku harus tangguh/Bila jatuh gajah lain membantu/Tubuhmu di situasi rela jadi tamengku | Waktu dan gajah sebagai simbol kesetiakawanan/ kebersamaan | Pendekatan rasional dan tidak konfrontatif |
| <i>Ludus</i> | Kita masih sebebaskan itu/Rasa takut yang tak pernah mengganggu | Relasi tanpa beban | Keintiman tanpa tekanan sosial |
| <i>Mania</i> | Tunduk hati aku setia /Selayaknya sihir kau buatku terjatuh | Kehilangan kendali diri | Ekspresi intens, namun tetap melalui metafora |
| <i>Eros</i> | Kau menang menangkan hatiku/kau buatku tergila-gila | Rayuan dan eksklusivitas | Gairah dituturkan melalui alur narasi, bukan tubuh |

Sumber: Olahan Peneliti (2022)

dengan nilai-nilai budaya masyarakat Indonesia yang menjunjung komunikasi implisit. *Storge* hadir dalam bentuk keintiman jangka panjang yang tidak menuntut ekspresi eksplisit. *Agape* mencerminkan kasih sayang tanpa syarat yang disampaikan melalui metafora pengorbanan. *Pragma* menampilkan cinta

tersebut. Kolaborasi antara dua pendekatan ini menunjukkan bahwa pemahaman atas cinta tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya yang melingkupinya. Cinta dalam budaya komunikasi konteks tinggi, seperti Indonesia, bukan sekadar dikatakan, tetapi dijalani melalui simbol, tindakan, dan narasi relasional.

SIMPULAN

Penelitian ini mengidentifikasi pola representasi cinta dalam lirik lagu-lagu Tulus dan menginterpretasikannya sebagai bentuk komunikasi interpersonal simbolis dalam konteks budaya komunikasi tinggi. Temuan menunjukkan bahwa cinta direpresentasikan melalui narasi reflektif, diksi implisit, dan relasi personal yang dibangun lewat pronomina *aku*, *kau*, dan *ku*. Gaya mencintai yang dominan yakni *storge*, *agape*, dan *pragma*, menunjukkan cinta sebagai proses bertahap, tidak menuntut, dan berakar pada stabilitas relasi.

Pendekatan linguistik korpus efektif dalam mengidentifikasi kecenderungan leksikal dan pola kolokasi emosional sebagai dasar interpretasi. Sementara itu, teori CMM memberikan kerangka untuk memahami cinta sebagai makna yang dikonstruksi secara sosial, berlapis, dan kontekstual dari tingkat tindakan hingga pola budaya. Cinta dalam lirik-lirik lagu Tulus bukan sekadar tema estetis, tetapi juga bentuk komunikasi interpersonal simbolis yang selaras dengan karakter komunikasi konteks tinggi di Indonesia. Musik populer menjadi arena emosi yang dikomunikasikan secara implisit. Sementara itu, cinta menjadi ruang negosiasi makna yang merefleksikan nilai-nilai budaya kolektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa makna cinta dibentuk melalui simbolisme naratif dan relasi afektif yang tidak eksplisit. Akan tetapi, studi ini dan kajian-kajian sebelumnya masih terbatas pada analisis struktur lirik, tanpa mempertimbangkan pengalaman emosional

pendengar maupun peran musikalitas dalam memperkuat intensitas simbolis. Pemaknaan cinta dalam budaya konteks tinggi melibatkan respons emosional pendengar dan cara lirik itu disampaikan, baik melalui nada, ritme, maupun suasana musikal, yang selaras dengan pengalaman, nilai, dan kebiasaan sosial pendengar. Oleh karena itu, studi lanjutan dapat mengeksplorasi mengenai cara pendengar memaknai simbolisme ini secara emosional atau peran musikalitas dalam memperkuat komunikasi cinta nonverbal.

DAFTAR RUJUKAN

- Andersen, C. A., Carnagey, N. L., & Eubanks, J. (2003). Exposure to violent media: The effects of songs with violent lyrics on aggressive thoughts and feelings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(5), 960-971.
- Ashaf, A. F. (2003). Tema-tema dominan dalam musik populer Indonesia. *Mediator*, 4(2), 287-295.
- Baker, P. (2010). *Sociolinguistics and corpus linguistics*. Edinburgh, UK: Edinburgh University Press Ltd.
- Barman, M. P., Awekar, A., & Kothari, S. (2019). Decoding the style and bias of song lyrics. *SIGIR'19: Proceedings of the 42nd International ACM SIGIR Conference on Research and Development in Information Retrieval*, 1165-1168.
- Biber, D., Conrad, S., & Reppen, R. (1998). *Corpus linguistics: Investigating language structure and use*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Cai, M. (2019). Reflection of cultural difference of the east and the west in nonverbal communication. *Proceedings of the 1st International Symposium on Education, Culture and Social Sciences (ECSS 2019)*, 288-296.

- Choi, K., & Downie, J. S. (2019). A trend analysis on concreteness of popular song lyrics. *DLfM '19: Proceedings of the 6th International Conference on Digital Libraries for Musicology*, 43–52.
- Climont, S., & Coll-Florit, M. (2021). All you need is love: Metaphors of love in 1946-2016 billboard year-end number-one songs. *Text and Talk*, 41(4), 469–491.
- de Laat, K. (2019). Singing the romance: Gendered and racialized representations of love and postfeminism in popular music. *Poetics*, 77, 101382, 1-14.
- Denisoff, R. S. (1986). What is popular music? Dalam R. Serge Denisoff (ed.), *Tarnished gold* (h. 1-35). New York, NY: Routledge.
- Eco, U. (1976). *A theory of semiotics*. Bloomington, IN: Indiana University Press.
- Febryanti, D. R., Hamad, I., & Rusadi, U. (2024). Pemetaan wacana berbasis korpus di media sosial. *Jurnal ILMU KOMUNIKASI*, 21(1), 1–18.
- Fiske, J. (1990). *Introduction to communication studies*. London, UK: Routledge.
- Gillings, M., & Mautner, G. (2024). Concordancing for CADS: Practical challenges and theoretical implications. *International Journal of Corpus Linguistics*, 29(1), 34–58.
- Griffin, E., Griffin, E. A., Ledbetter, A., & Sparks, G. G. (2019). *A first look at communication theory* (10th ed.). New York, NY: McGraw-Hill Education.
- Gurler, D. A. (2021). Metaphorical perceptions of high school students about pop music. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2261–2276.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. New York, NY: Anchor Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar (4th ed.). London, UK: Routledge.
- Hendrick, C., & Hendrick, S. (1986). A theory and method of love. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50(2), 392–402.
- Irma, Yanti, Y., & Aziz, M. (2021). Metaphorical expressions of sadness in English and Japanese. *Jurnal Kata*, 5(1), 85–93.
- Jismulatif, Dahnilsyah, & Sinaga, M. (2020). An ecolinguistics analysis of Indonesian pop music lyrics on environment: A review of two nature songs. *Journal of Physics: Conference Series*, 1655, 1-6.
- Jumriani, Putri, A. D. F. E., Muhtar, & Ophir, Y. (2024). Politeness and respect in Indonesian traditions: An ethnographic communication perspective. *Feedback International Journal of Communication*, 1(4), 202–213.
- Kanigiri, S. N., Mekuriyaw, C., Goodman, G., & Alexiou, M. S. (2024). Analyzing the impact of preprocessing techniques on the efficiency and accuracy of sentiment classification algorithms. *2024 15th International Conference on Information, Intelligence, Systems & Applications (IISA)*, 1–8.
- Karisma, K., Listiawati, N. P., Rasmini, N. W., & Suarjaya, I. N. A. (2023). Komunikasi simbolik dalam tradisi Megibung di Kota Mataram. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, Dan Public Relation*, 2(2), 164–180.
- Khanda, G., & Kalim, S. (2025). Narrative dynamic in dawn newspaper on Israel-Palestine conflict: A corpus-based discourse analysis. *Global Political Review*, X(1), 1–15.
- Khokhlova, M., & Benko, V. (2020). Size of corpora and collocations: The case of Russian. *Slovenščina 2.0: Empirical, Applied and Interdisciplinary Research*, 8(2), 58–77.
- Kjellmer, G. (1991). A mint of phrases. In K. Aijmer & B. Altenberg (Eds.), *English Corpus Linguistics* (h. 111-127). London, UK: Routledge.
- Kreyer, R., & Mukherjee, J. (2007). The style of pop song lyrics: A corpus-linguistic pilot study. *Anglia: Journal of English Philology*, 125(1), 31-58.
- Lee, J. A. (1977). A typology of styles of loving. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 3(2), 173-182.

- Lin, W.-Q., & Jung, H.-K. (2022). Cross-cultural communication research on mise-en-scene of ink animation from the perspective of high and low context-centered on landscape love and father and daughter-. *Cartoon and Animation Studies*, 69, 63–87.
- Mayer, C-H. (2021). Meaning-making through love stories in cultural perspectives: Expressions, rituals and symbols. Dalam Mayer, CH., Vanderheiden, E. (eds), *International handbook of love* (pp. 895–922). Cham, Switzerland: Springer International Publishing.
- Moi, C. M. F. (1994). Rock poetry: The literature our students listen to. *Journal of the Imagination in Language Learning*, 1(2), 56–59.
- Motschenbacher, H. (2016). A corpus linguistic study of the situatedness of English pop song lyrics. *Corpora*, 11(1), 1–28.
- Ndolu, N. N., Tusi, A., & Purnomo, C. P. (2020). Studi penerapan nilai kasih storge orangtua terhadap anak di GMT Jemaat Syalom Oinlasi. *PEADA: Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(2), 72–84.
- Ngamjitwongsakul, P. (2005). Love metaphors in modern Thai songs. *MANUSYA*, 8(2), 14–29.
- Nugraha, D. S. (2023). The facets and emotional connotations of the love-related proverbs in Indonesian. *International Journal of Social Science and Human Research*, 6(10), 6285–6296.
- Pearce, W. B., & Cronen, V. E. (1980). *Communication, action, and meaning: The creation of social realities*. New York, NY: Praeger.
- Pettijohn, T. F., & Sacco, D. F. (2009). The language of lyrics: An analysis of popular Billboard songs across conditions of social and economic threat. *Journal of Language and Social Psychology*, 28(3), 297–311.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & Roy, C. S. (2012). *Communication between cultures* (8th ed.). Boston, MA: Wadsworth Publishing.
- Song, W., Hu, B., & Liu, Y. (2025). The international media image of the China-Europe railway express: A corpus-based analysis. *Journal of Management World*, 2025(1), 788–795.
- Sugiarti, L. (2024). Representation of human in the album “Manusia” by Tulus (Semiotic analysis of Ferdinand De Saussure). *MEDIASI: Jurnal Kajian Dan Terapan Media, Bahasa, Komunikasi*, 5(2), 110–118.
- Swasono, E. P., Djatmika, D., Sumarlam, S., & Nugroho, M. (2025). Politeness strategies in divorce mediation within Indonesian religious courts. *Theory and Practice in Language Studies*, 15(1), 166–174.
- Ting-Toomey, S. (1999). *Communicating across cultures*. New York, NY: The Guilford Press
- Tulus. (2011a, Maret 8). *Kisah sebentar*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/kisahsebutar.html>>
- (2011b, Maret 8). *Sewindu*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/sewindu.html>>
- (2011c, Maret 8). *Teman hidup*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/temanhidup.html>>
- (2011d, Maret 8). *Teman pesta*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/temanpesta.html>>
- (2014, Februari 18). *Gajah*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/gajah.html>>
- (2016, Agustus 3). *Tergila-gila*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/tergilagila.html>>
- (2019, Februari 22). *Adu rayu*. YWMF. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/adurayu.html>>
- (2020, Maret 24). *Adaptasi*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/adaptasi.html>>
- (2022a, Maret 3). *Tujuh belas*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/tujuhbelas.html>>
- (2022b, Maret 3). *Remedi*. TulusCompany. <<https://www.azlyrics.com/lyrics/tulus/remedi.html>>

- Umam, K., & Nirmala, D. (2020). Color metaphor in English and Indonesian song lyrics. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 13(1), 66-72.
- Weining, C. (2022). Listening modes in concerts. *Music Perception*, 40(2), 112–134.
- Werner, V. (2012). Love is all around: A corpus-based study of pop lyrics. *Corpora*, 7(1), 19–50.
- Wilkinson, M. (1976). Romantic love: The great equalizer? Sexism in popular music. *The Family Coordinator*, 25(2), 161-166.
- Wulandari, S., Wilyanti, L. S., & Triandana, A. (2023). Gaya kepengarangan dalam puisi populer Indonesia berdasarkan sistem tanda dan makna simbolik. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 23(1), 721-729
- Xie, M. (2023). Analyzing the role of caddy's absence in the sound and the fury based on textual close reading and corpus analysis. *Communications in Humanities Research*, 22(1), 139–144.
- Yeh, A., Hung, T.-C., & Candidate, M. A. (2022). The stages of love, songs, and a band: A corpus discourse analysis of One Direction's pop albums. *Advances in Language and Literary Studies*, 13(1), 70-81.
- YouGov. (2020). Culture next: Indonesia trends report. *Spotify for Brands*, (1). <<https://ads.spotify.com/en-SG/culture-next/indonesia-2020/>>

